



PAPER – OPEN ACCESS

Galeri Seni dengan Pendekatan Kontemporer di Kota Medan

Author : Amalia Awany dan Nurlisa Ginting
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1530
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7066

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Galeri Seni dengan Pendekatan Kontemporer di Kota Medan

Amalia Awany, Nurlisa Ginting

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara Jl. Perpustakaan, Bangunan Jl, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

amaliaawany10@gmail.com, nurlisa@usu.ac.id

Abstrak

Saat ini kota-kota besar di Indonesia yaitu salah satunya kota Medan sedang mencoba mengembalikan kreatifitas seniman- seniman untuk mengembangkan produk-produk seni di Indonesia. Pengembangan kreatifitas membutuhkan dukungan antara pelaku seni maupun masyarakat untuk mencurahkan kreatifitas yang akan memberikan keselarasan juga apresiasi. Galeri seni merupakan wadah seni dimana seniman dan masyarakat dapat berinteraksi dan memberikan apresiasi seni lokan dan mencintai karya-karya seniman bangsa. Namun dalam merancang galeri seni juga diperlukan kreatifitas untuk mencurahkan bahwa galeri seni merupakan tempat yang bukan hanya menyebarkan juga memiliki kreatifitas itu sendiri. Oleh karena itu, arsitektur kontemporer dapat mendukung perancangan galeri seni dengan tujuan pengembangan kreatifitas seniman serta masyarakat lokal.

Kata Kunci: Galeri Seni; Kontemporer; Seniman

1. Pendahuluan

Pekembangan seni di Indonesia sudah sangat berkembang dengan dilihat sudah banyak kegiatan apresiasi seni dalam negeri yang diselenggarakan di tingkat nasional maupun internasional seperti Biennale dan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). Sedangkan perkembangan seni rupa di kota Medan sangat tertinggal dibandingkan dengan dari kota-kota besar di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya apresiasi dari masyarakat dan tempat yang memadai untuk menjadi wadah bagi seniman di kota Medan.

Medan merupakan kota ketiga terbesar di Indonesia dengan jumlah masyarakat sekitar 2.983.868 dan pernah menjadi ibukota negara Indonesia. Galeri seni ini akan di rancang di Kota Medan tepatnya di kecamatan Medan Baru yang mana kecamatan tersebut memenuhi kriteria galeri seni yang harus menarik perhatian masyarakat. Adapun kriteria kecamatan Medan Baru adalah memiliki fungsi kawasan yaitu merupakan pusat pengembangan inti kota yang sangat berhubungan dengan perkembangan seni serta memiliki sasaran pembangunan rekreasi Indoor di Kota Medan. Kriteria inilah yang membuat Kecamatan Medan Baru di Kota Medan merupakan lokasi yang tepat dan memenuhi kriteria untuk merancang Galeri Seni.

Keberadaan galeri seni di kota Medan sangat minim dan menggunakan bangunan yang tidak memenuhi syarat ruang publik yaitu ruko, retail hall, dan kamar kos. Hal tersebut dibukti adanya isu mengatakan mengatakan bahwa [1] komunitas seniman di kota Medan menjadikan kos mereka menjadi galeri yang sempit. Dinding kamar mereka jadikan kanvas untuk memproduksi seni. Kamar mereka dijadikan galeri tempat mereka memajang karya-karyanya. Mereka menamai dirinya komunitas "Sotardok". Hal ini membuktikan kurangnya tempat untuk seniman untuk memajang, bekerja, serta kurangnya komunikasi antar seniman dan masyarakat.

[2] Galeri seni merupakan suatu wadah bagi para pelaku seni dalam menuangkan karya seni kepada masyarakat sekaligus memelihara karya-karya tersebut serta sebagai sarana hiburan dan sarana edukasi masyarakat mengenai ilmu dan perkembangan seni. Sebuah wadah seni yang dimaksud merupakan galeri seni, fungsi apresiasi merupakan fungsi yang paling utama karena dengan mengapresiasi seni menjadikan masyarakat publik lebih menghargai dan mencintai keindahan bangsa. Seni adalah sebuah proses apresiasi dan kreasi yang dilakukan manusia. [3] Dengan demikian seni tidak hanya dipandang sebagai sebuah tindakan kreatif seorang seniman, tetapi juga sebagai proses apresiasi yang dilakukan oleh penonton. Inilah yang disebut sebagai komunikasi estetik. Karena hal itu dibutuhkan pula pendekatan arsitektur yang dapat menggambarkan tindakan kreatif yang dimiliki seniman. [4] Arsitektur kontemporer merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang sedang terjadi di masa sekarang, yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk berperan dalam dunia, menampilkan sesuatu yang berbeda, dan penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. Maka dari itu arsitektur kontemporer sangat dapat menjadi solusi untuk memberikan nilai kreatif dan dapat menarik perhatian penggemar seni atau penonton.

Untuk tujuan tersebut diperlukan galeri seni sebagai tempat berkomunikasi estetika dan sebagai wadah seni serta sebagai tempat seniman dapat berekspresi bebas di dalamnya. Di kota Medan memiliki seniman-seniman yang sudah dikenal di Indonesia yaitu Muhamad Yatim Mustafa, Wisesa Hardiman, Didi Priadi, Cecep Priyono, dan Budi Ami dengan aliran seni lukis realisme. Selain itu, terdapat juga seorang seniman dan kolektor seni lukis kontemporer bernama Franky Pandana. Dari nama-nama tersebut kita dapat mengetahui seni yang membutuhkan wadah di kota Medan adalah seni lukis aliran realisme dan kontemporer. Hal ini juga menjadikan galeri seni ini diperuntukan untuk para seniman seniman yang memiliki aliran lukis realisme dan kontemporer di kota Medan.

2. Penelusuran Pustaka

Faktor utama dalam proses pengembangan seni adalah interaksi antar pelaku seni yang membuat produk seni dan apresiasi masyarakat yang mendukung seni itu agar terus berkembang. Maka dari itu galeri seni merupakan tempat yang penting untuk kedua pelaku penting dalam proses pengembangan seni yang didasarkan dengan fungsi apresiasi dan pelestarian seni yang telah dibuat. Galeri seni juga menjadi tempat edukatif bagi pengunjung yang datang untuk mempelajari seni. Selain fungsi apresiasi dan edukatif, Galeri seni juga memiliki fungsi bangunan rekreasi untuk memberikan kenikmatan visual bagi pengunjung. Berdasarkan fungsi utama bangunan galeri seni dapat kita ketahui ruang yang dibutuhkan pada bangunan ini ruang untuk pameran (fungsi apresiasi) dan exhibition hall (fungsi edukasi dan rekreasi).

Bagian terpenting dalam galeri adalah ruang pameran maka dari itu diperlukan keistimewaan khusus untuk memberikan desain yang membuat ruang pameran menjadi ruang yang inti di dalam bangunan galeri seni. Pada galeri seni harus memiliki ruang ruang yang terlindung dari segala gangguan yang dapat merusak karya dan memberikan cahaya yang baik agar penonton dapat menikmati seni sepenuhnya. Maka dari itu diperlukan suatu sistem untuk tetap menjaga karya seni agar tidak rusak. Terdapat 3 sistem penempatan karya di dalam galeri seni yaitu di dalam tempat display tembus pandang, di atas panggung atau di atas lantai, dan ditempatkan di dinding.

Fungsi utama dari galeri seni adalah untuk mendukung seorang seniman dari fisik hingga mental dalam kenyamanan yang sesuai dengan kebutuhan seniman. Seorang seniman memiliki kebebasan ekspresi yang tidak dimiliki orang lain maka dari itu para seniman lebih menggambarkan ekspresi mereka melalui media seni dan kreatifitas. [5] Arsitektur kontemporer adalah jenis arsitektur modern yang mempunyai ciri ciri kebebasan dalam berekspresi, menampilkan sesuatu yang berbeda dan merupakan aliran baru atau penggabungan dari beberapa macam aliran arsitektur. Hal itu akan sangat dapat merespon fungsi galeri seni sebagai tempat dimana seniman memiliki kebebasan ekspresi dan dapat menampilkan sesuatu yang berbeda yang dapat mengundang masyarakat publik datang untuk mengapresiasi hasil seniman bangsa.

3. Metoda

Galeri seni memiliki ruangan yang merupakan tempat penyimpanan barang seni maupun benda-benda yang berhubungan dengan seni. Sebuah wadah seni rupa harus mempunyai 3 aspek fungsi utama pada bangunan yaitu fungsi apresiasi, edukasi, dan rekreasi. Galeri Seni merupakan sebuah ruang yang dapat memfasilitasi segala aktivitas seni karena galeri seni merupakan bangunan yang ditunjukkan untuk memberi dukungan seniman mulai dari kegiatan pameran, diskusi lapangan seniman, pelatihan melukis untuk umum. [2] Ruang publik seperti museum dan galeri di bagi menjadi 4 bagian yaitu Entrance, Hall, sirkulasi, galeri, dan ruang duduk. Berdasarkan fungsi utama bangunan galeri seni dapat kita ketahui ruang yang dibutuhkan pada bangunan ini ruang untuk pameran (fungsi apresiasi) dan exhibition hall (fungsi edukasi dan rekreasi). Fasilitas galeri yang umumnya tersedia di galeri, antara lain ruang pameran, ruang penyimpanan, workshops, ruang kantor, dan fasilitas pendukung seperti lobby, kafetaria, toilet, dan tempat parkir.

Karena kebutuhan akan ruang ruang yang terlindung dari segala gangguan Maka dari itu diperlukan suatu sistem untuk tetap menjaga karya seni agar tidak rusak. Terdapat 3 sistem penempatan karya di dalam galeri seni yaitu di dalam tempat display tembus pandang, di atas panggung atau di atas lantai, dan ditempatkan di dinding.

Penggunaan cahaya sangat penting karena dapat membuat seni menjadi lebih dinikmati melalui permainan kolaboratif, eksperimen, dan edukatif. Konsep ini juga membuat fasad serta bangunan tampak seperti hidup juga memiliki pergerakan dan membuat ruang bagian dalam memiliki sirkulasi yang kreatif yang meningkatkan kualitas galeri seni. [8] Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. Maka dari itu Konsep Arsitektur Kontemporer menjadi solusi dalam sifat edukatif, kreatif, dan mendukung sifat subjektif pada bangunan Galeri Seni.

Tujuan akhir dalam perancangan galeri seni ini adalah untuk menentukan konsep bangunan galeri seni yang sesuai dengan fungsi utamanya yaitu apresiasi dan menjaga karya seni yang telah di produksi oleh seniman di kota Medan dan menjadikan galeri seni yang memiliki sifat kreatifitas dan edukatif dengan pendekatan kontemporer yang mencirikan kebebasan berekspresi.

Untuk mencapai tujuan akhir adapun kriteria-kriteria yang harus dicapai yaitu memiliki ruang yang mempunyai fungsi apresiasi, edukatif, dan fungsi dukungan pada galeri seni, menggunakan sistem untuk melindungi karya seni dari segala gangguan, menggunakan pencahayaan yang memiliki permainan kolaboratif untuk membuat seni lebih dapat dinikmati, membuat sirkulasi yang ritmis agar pengunjung dapat menikmati cerita yang terjadi di seluruh isi dari galeri seni, menggunakan desain bangunan

yang dinamis untuk membuat bagian luar bangunan terlihat hidup, dan bermain dengan fasad bangunan sehingga dapat menarik perhatian pengunjung untuk datang.

Adapun konsep perancangan bangunan galeri seni dengan pendekatan kontemporer untuk memenuhi kriteria yang harus dicapai ialah menyediakan ruang pameran, ruang penyimpanan, workshops, ruang kantor, art shop, dan fasilitas pendukung seperti lobby, kafetaria, toilet, dan tempat parkir, menggunakan sistem show case untuk melindungi karya dan memajangkannya di dinding, menggunakan sirkulasi campuran, membentuk massa yang kreatif dengan lengkung dan garis, menggunakan pencahayaan alami dan buatan untuk menambah suasana di dalam galeri seni, dan memiliki fasad bangunan yang modern serta unik untuk menggambarkan seni realisme dan kontemporer.

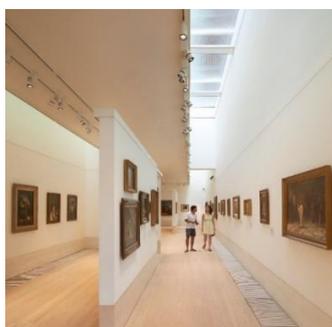
3.1. Studi Banding Projek Sejenis [9]

3.1.1. Leventis Art Gallery



Gambar 1. Leventis Art Gallery (Sumber: Archdaily)

Galeri Leventis adalah galeri seni di Nicosia, Siprus. Dibuka pada tahun 2014, tempat ini menyimpan koleksi lebih dari 800 lukisan dari seniman Siprus, Yunani, dan Eropa. Kompetisi desain arsitektur internasional diluncurkan oleh RIBA Competitions untuk mendesain galeri seni dengan restoran dan perumahan untuk A G Leventis Foundation, yayasan swasta yang mendukung pendidikan, budaya dan filantropi terutama di Siprus dan Yunani dan mempromosikan budaya Hellenic. Mengikuti kompetisi ini Feilden Clegg Bradley Studios dipilih dan proyek selesai pada Januari 2013. Sebuah galeri seni baru dengan restoran dan apartemen untuk AG Leventis Foundation, sebuah yayasan swasta yang mendukung tujuan pendidikan, budaya dan filantropi yang mempromosikan budaya Hellenic. Bentuk bangunan yang terkikis terinspirasi oleh respon vernakular terhadap tantangan iklim Siprus, menciptakan permainan yang renggang antara padat dan kosong dan menghasilkan serangkaian halaman dan taman, baik publik maupun pribadi, yang terhubung ke jalan dan pemandangan spektakuler ke Pegunungan Pentadaktylos ke utara dan beresonansi dengan bagian kuno dan kontemporer Nikosia.



Gambar 2. Interior Leventis Art Gallery (Sumber: Archdaily)

Menciptakan pusat budaya baru yang mewujudkan kepribadian koleksi keluarga dan juga berkontribusi pada regenerasi Nicosia terbukti merupakan tantangan yang menarik. Bukaan yang berorientasi hati-hati memberikan pemandangan kota, menghubungkan koleksi seni dan artefak ke konteks budaya yang lebih luas. Penerangan siang hari dari lampu atap yang dirancang untuk meniadakan sinar UV yang berbahaya, membanjiri galeri, dua lantai teratas yang dihubungkan oleh poros lampu.

Leventis terinspirasi oleh arsitektur tradisional Cypriot dari batu lokal dengan bukaan kecil tertutup yang menghilangkan panas yang menyengat di musim panas tetapi terbuka untuk memungkinkan matahari musim dingin menembus. Bangunan menantang

penggunaan tabir hujan batu yang tipis dan bersendi terbuka dan berangkat ke menggemakan homogenitas bangunan batu tradisional dengan detail halus dan sambungan mortar yang rapat.

Ruang-ruang yang terdapat pada bangunan ini adalah sebagai berikut:

- Resepsonis
- Toko
- Cypriot Gallery
- Temporary Exhibition
- Cafe
- Lobi Galeri
- Lobi Apartemen
- Auditorium
- Apartemen
- Ruang Pamer koleksi Eropa

3.2. Studi Banding Tema Sejenis [10]

3.2.1. Guggenheim Museum Bilbao



Gambar 3. Guggenheim Museum Bilbao (Sumber: Archdaily)

Museum Guggenheim Bilbao adalah salah satu museum terbesar di Spanyol yang dimiliki oleh Yayasan Solomon R. Guggenheim. Ini adalah salah satu karya langka arsitektur kontemporer yang mempesona dunia dengan gaya modern dan strukturnya yang rumit. Terletak di Bilbao, kota pelabuhan industri yang dikelilingi oleh pegunungan hijau di Basque Country, Spanyol utara. Museum ini berdiri tepat di samping tepi Sungai Nervión yang mengalir melalui Bilbao hingga ke Laut Cantabrian. Museum Guggenheim Bilbao menampilkan pameran dan karya seni dari seluruh dunia.

Museum seni modern berbalut titanium yang berkilauan dirancang oleh Frank Gehry, seorang arsitek Kanada-Amerika pemenang penghargaan. Selain Guggenheim Museum Bilbao, Gehry dikenal dengan sejumlah desain arsitektur terkenal termasuk Walt Disney Concert Hall di Los Angeles dan Louis Vuitton Foundation di Paris.

Gehry menjelaskan tiga langkah yang menyebabkan pembangunan museum berhasil. Pertama, dia memastikan bahwa "organisasi artis" tetap penting selama proses berlangsung. Artinya, desain dan konstruksinya bukanlah tentang rekayasa, melainkan tentang visi artistik. Gehry mampu melepaskan artis batinnya karena perangkat lunak CATIA mengatasi batasan yang berlaku bagi arsitek dari generasi sebelumnya. Fokus pada kesenian juga menjauhkan kepentingan politik dan bisnis eksternal, campur tangan yang dapat mengacaukan proses pembuatan bangunan monumental seperti itu. Langkah kedua bagi Gehry adalah membuat perkiraan biaya yang realistis dan mematuinya. Ini mungkin tidak terdengar radikal, tetapi untuk proyek pembangunan seperti ini, anggaran yang tidak terkendali dan optimisme yang berlebihan dapat mengakibatkan struktur yang tidak lengkap dan desain yang terganggu. Semua ini dihindari, membuat proses dari awal hingga akhir menjadi afirmatif. Terakhir, penggunaan CATIA dan titanium memungkinkan desain yang fleksibel dan biaya yang masuk akal.

Di bawah penampilan yang kacau yang diciptakan oleh oposisi dari bentuk-bentuk biasa yang terfragmentasi dengan batu yang tertutup, bentuk-bentuk lengkung yang dilapisi titanium dan dinding kaca besar, bangunan tersebut dibangun di sekitar poros tengah; aula, setinggi 50 meter, ruang kosong yang monumental dengan kubah logam.

Meskipun bentuk logam dari eksteriornya tampak hampir bermotif bunga dari atas, dari permukaan tanah bangunannya lebih mirip perahu, yang membangkitkan kehidupan industri masa lalu di pelabuhan Bilbao. Eksterior yang terbuat dari titanium, batu kapur, dan kaca membuat fasad bangunan terlihat unik dan memiliki fungsi mengurangi dampak buruk dari cuaca. Klip

pengencang membuat penyok tengah yang dangkal di masing-masing ubin titanium 0,38 mm, membuat permukaan tampak bergelombang dalam perubahan cahaya dan memberikan warna yang luar biasa pada komposisi keseluruhan.



Gambar 4. Interior Guggenheim Museum Bilbao (Sumber: Archdaily)

4. Kesimpulan

“Galeri Seni dengan Pendekatan Kontemporer di Kota Medan” dirancang dengan konsep penekanan desain Arsitektur Kontemporer. Dengan konsep arsitektur kontemporer melakukan bentuk massa yang bermain dengan ekspresi seniman bangsa dan permainan tekstur bangunan. Fasilitas yang tersedia di galeri, antara lain ruang pameran, ruang penyimpanan, workshops, ruang kantor, art shop, dan fasilitas pendukung seperti lobby, kafetaria, toilet, dan tempat parkir. Ruang-ruang yang terdapat pada bangunan ini akan bersifat menyatu satu sama lain dengan permainan sirkulasi untuk meningkatkan kualitas pengunjung dalam melihat karya seni yang dipamerkan. Dan galeri seni yang akan dirancang akan menggunakan pencahayaan yang alami dan buatan sesuai dengan fungsi ruang pada bangunan. Serta ada pula display yang digunakan yaitu dipajang di dinding dan memakai show case untuk keamanan dan perawatan seni yang dipamerkan.

Referensi

- [1] Medanbisnisdaily.com. (18 Desember 2016). Ironi Galeri di Kota Medan Multikultural. Diakses pada 5 Oktober 2020
- [2] Carena, S. W. (2016). Perancangan Galeri Seni Visual Kontemporer. *E-Proceeding of Art & Design*, 3(3), 1252–1263.
- [3] Rondhi, M. (2014). Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia : Kajian Teoretik. *Jurnal Imajinasi*, VIII(2), 115–128.
- [4] Desi, H., Mauliani, L., & Sari, Y. (2018). Penerapan Arsitektur Kontemporer Pada Sekolah Model Dan Mode Muslim Dian Pelangi. 31–36.
- [5] Augita, A. M., Nirawati, M. A., & Winarto, Y. (2019). Penerapan prinsip arsitektur kontemporer dalam perancangan ruang kreatif di surakarta. 257–266.
- [6] Misbahuddin. (2018). PERANCANGAN WORKSHOP DAN GALERI SENI RUPA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER DI JAKARTA SELATAN. 01, 57–64.
- [7] Child-centered Practice in Museums: Experiential Learning through Creative Play at the Ipswich Art Gallery. *Curator*, 58(3), 263–280. <https://doi.org/10.1111/cura.12113>
- [8] Gunawan, D. E. K. (2011). Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer. *Media Matrasain*, 8(1).
- [9] ArchDaily (2014). Leventis Art Gallery / Feilden Clegg Bradley Studios. (diakses 4 November 2020),44
- [10] Pagnotta, Brian (2014). AD Classics: The Guggenheim Museum Bilbao / Gehry Partners. ArchDaily (diakses 4 November 2020).